

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada anggota DPRD dan LSM di wilayah Kabupaten Jepara. Pembagian kuesioner dilakukan pada tanggal 17 November 2017 sampai tanggal 30 November 2017. Dari hasil penyebarannya 94 lembar kuesioner yang kembali sebanyak 76 lembar kuesioner. Setelah dilakukan pengecekan, ada kuesioner yang tidak diisi, sehingga kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 76 lembar kuesioner .

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan rincian pembagian dan pengembalian kuesioner. Tabel tersebut juga menginformasikan tingkat pengembalian (*response rate*) dan tingkat pengembalian yang digunakan (*usable response rate*). Berdasarkan tabel di bawah diketahui kuesioner, kuesioner yang dibagikan sebanyak 94, yang kembali sebanyak 94. Setelah melalui pengecekan kuesioner yang dapat digunakan hanya 76 lembar kuesioner. Tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) sebesar 100%, dihitung dari persentase jumlah kuesioner yang kembali tanpa memperhitungkan kelayakan responden (18 kuesioner) dibagi total yang dikirim (94 kuesioner). Tingkat pengembalian kuesioner yang dapat digunakan (*usable response rate*) sebesar 81%, dihitung dari persentase

jumlah kuesioner dengan memperhitungkan kelayakan responden (76 kuesioner) dibagi dengan total kuesioner yang dikirim (94 kuesioner).

Tabel 4.1

Rincian Pembagian dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang dikirim	94
Kuesioner yang kembali	94
Kuesioner yang dapat digunakan	76
Kuesioner yang tidak dapat digunakan (94-76)	18
Tingkat pengembalian kuesioner (94/94 x 100%)	100%
Tingkat pengembalian yang digunakan (76/94 x 100%)	81%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari hasil kuesioner diperoleh gambaran responden pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 47 responden (61.84%) dan wanita sebanyak 29 responden (38.16%). Umur responden sebagian besar berumur antara 17-20 tahun sebanyak 3 orang (4%), dilanjutkan dengan responden berumur antara 21-30 tahun sebanyak 23 orang (30.26%), dilanjutkan dengan responden berumur 31-40 tahun sebanyak 20 orang (26.31%), dilanjutkan dengan responden berumur lebih dari 40 tahun sebanyak 30 orang (39.43%) dan dari aspek pendidikan sebagian besar responden berpendidikan S1 sebanyak 36 orang (47.36%), 19 orang (25%) berpendidikan D3, 12 orang (15.78%)

berpendidikan SMA dan sisanya 9 orang (11.86%) berpendidikan lebih dari S1.

Tabel 4.2
Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender		
- Pria	47	61.84%
- Wanita	29	38.16%
Umur		
- 17-20 tahun	3	4%
- 21-30 tahun	23	30.26%
- 31-40 tahun	20	26.31%
- > 40 tahun	30	39.43%
Pendidikan		
- SMA	12	15.78%
- D3	19	25%
- S1	36	47.36%
- >S1	9	11.86%

Sumber: Data diolah, 2017

4.2. Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dari kuesioner ditabulasi untuk tujuan analisis data. Deskripsi dari statistik variabel penelitian ditujukan untuk memberikan gambaran tentang tanggapan responden yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, median dan standar deviasi dari variabel-variabel dalam

penelitian ini yang meliputi akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah, penyajian laporan keuangan, dan aksesibilitas laporan keuangan. Pengolahan data untuk menggambarkan statistik deskriptif variabel penelitian ini menggunakan SPSS yang akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah	76	21	34	26,97	3,245
Penyajian Laporan Keuangan	76	19	30	25,04	2,886
Aksesibilitas Laporan Keuangan	76	7	15	11,17	1,700
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

4.2.1. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel penyajian laporan keuangan menunjukkan kisaran antara 21 – 34 dengan nilai rata-rata (mean) 26,97 dan standar deviasi sebesar 3,245. Melihat nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa jawaban tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah antara satu responden dengan lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.2. Penyajian Laporan Keuangan

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel Penyajian Laporan Keuangan menunjukkan kisaran antara 19 – 30 dengan nilai rata-rata (mean) 25,04 dan standar deviasi sebesar 2,886. Melihat nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa jawaban tentang penyajian laporan keuangan antara satu responden dengan lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.3. Aksesibilitas Laporan Keuangan

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa variabel Aksesibilitas Laporan Keuangan menunjukkan kisaran antara 7 – 15 dengan nilai rata-rata (mean) 11,17 dan standar deviasi sebesar 1,700. Melihat nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa jawaban tentang aksesibilitas laporan keuangan antara satu responden dengan lainnya tidak jauh berbeda.

4.3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuisioner. Tujuannya yaitu untuk mengukur konstruk sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk

mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Apabila jumlah responden 76, maka besarnya df dapat dihitung $76-2-1 = 73$. Pada tabel korelasi nilai r , untuk α 0,05 maka angka kritik (r) adalah 0,821 (Imam Ghozali, 2011). Uji validitas dari penelitian ini dilihat pada nilai *corrected item-total correlation*. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	r hitung	r tabel	Ket
Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah	8	0,790	0,821	Valid
Penyajian Laporan Keuangan	7	0,708	0,821	Valid
Aksesibilitas Laporan Keuangan	3	0,607	0,821	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa masing-masing item yang menyusun masing-masing kuesioner memiliki r hitung lebih dari r table (r hitung $>$ 0,821), yang berarti masing-masing item dari variabel adalah valid. Dengan demikian syarat validitas dari alat ukur terpenuhi.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Pengukuran reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja. Pada pengukuran ini diukur hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Untuk pengujian reliabilitas digunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,7$ (Imam Ghozali, 2011). Uji reliabilitas dari akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah, penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan memberikan hasil berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Kuesioner	Alpha Cronbach	Nilai kritis	Keterangan
Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah	0,724	0.7	Reliabel
Penyajian Laporan Keuangan	0.769	0.7	Reliabel
Aksesibilitas Laporan Keuangan	0.840	0.7	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

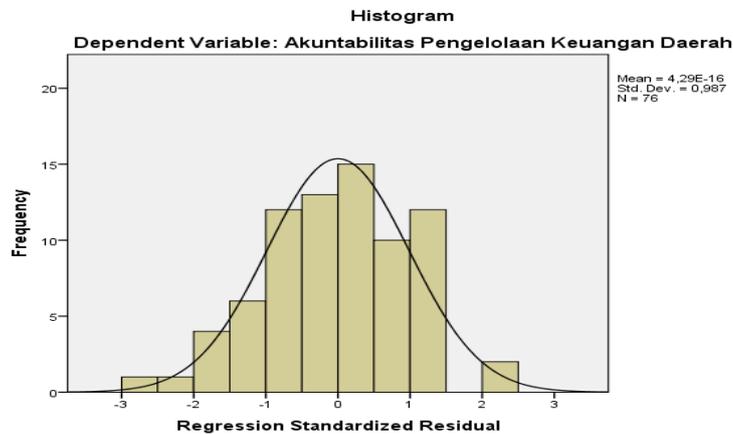
Berdasarkan tabel 4.5 diketahui akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah, penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan memiliki nilai *cronbach alpha* yang lebih tinggi dari 0,7, maka dikatakan reliabel. Dengan demikian syarat reliabilitas alat ukur terpenuhi.

4.4. Uji Asumsi Klasik

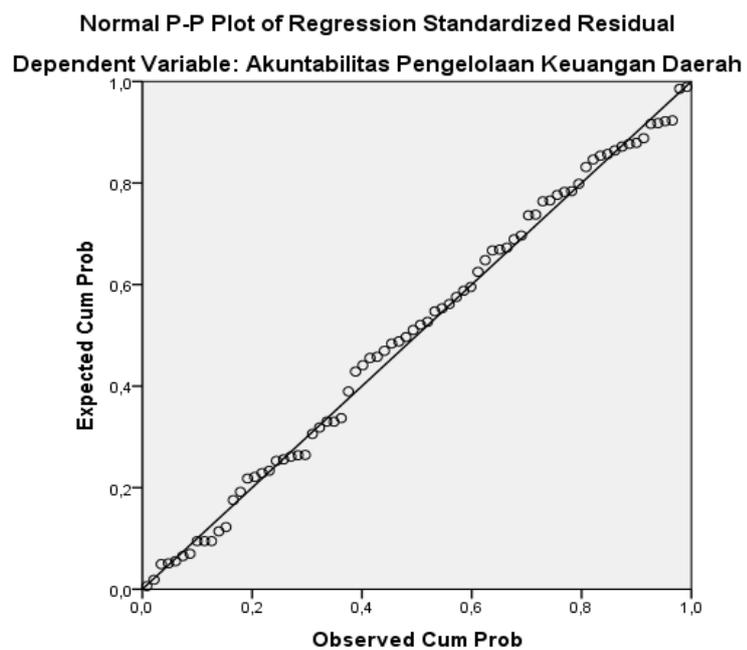
4.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah dimana model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas akan terpenuhi apabila sampel yang digunakan lebih dari 30 sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas analisis grafik, dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal (Ghozali, 2011).

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data primer yang diolah, 2017



Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan gambar 4.6 diatas, pada grafik histogram maupun normal P-Plots residual terlihat jelas bahwa residual terdistribusi secara normal karena garis lengkung membentuk lonceng tepat di tengah-tengah grafik. Dan melalui grafik normal P-

Plot diatas juga terlihat bahwa grafik normal probability garis observasi mendekati atau menyentuh garis diagonalnya yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal.

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan dari adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Imam Ghozali, 2011).

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Penyajian Laporan Keuangan	0.868	1,151
Aksesibilitas Laporan Keuangan	0.868	1,151

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari persamaan di atas menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas. Hal ini terlihat dari nilai *tolerance* yang lebih

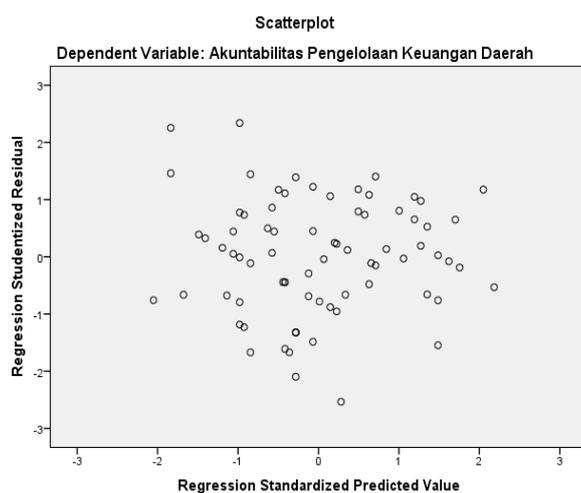
dari 0,1, dan nilai VIF yang kurang dari 10. Sehingga asumsi multikolinieritas terpenuhi.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas data dalam penelitian ini dapat terlihat dengan mengamati pola yang terdapat pada *Scatterplot*

Tabel 4.8

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: hasil penelitian, 2017 (yang diolah)

Berdasarkan gambar 4.8 yang ada terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak (*random*) di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ini terbebas dari asumsi heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak dipakai.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali, Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Dalam dunia statistik, Uji Durbin Watson adalah sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (prediction errors) dari sebuah analisis regresi. Yang dimaksud dengan autokorelasi adalah "hubungan antara nilai - nilai yang dipisahkan satu sama lain dengan jeda waktu tertentu". Uji ini dikemukakan oleh James Durbin dan Geoffrey Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada

variabel di antara variabel independen t . Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi.

Gambar 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,613 ^a	,376	,359	2,599	1,661

a. Predictors: (Constant), Aksesibilitas Laporan Keuangan , Penyajian Laporan Keuangan

b. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Sumber : Output versi 20, data sekunder yang dioalah (2017)

Hasil uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikan 0,05 dengan sampel (n) 76, dengan variabel independen 2 (k=2) diketahui bahwa dl menunjukkan nilai sebesar 1,5740, Nilai du diperoleh sebesar 1,6819 dan 4-du sebesar (4-1,6819) sebesar 2,3181. Adapun hasil perhitungan Durbin-Watson sebesar 1,661. Nilai DW ini berada pada daerah $dl \leq d \leq du$ yakni $1,5740 \leq 1,661 \leq 1,6189$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif.

4.5. Pengujian Regresi

Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk memprediksi perubahan variasi akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah yang dilihat dari perubahan penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan

keuangan. Dengan menggunakan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8,545	2,843		3,006	,004		
1 Penyajian Laporan Keuangan	,426	,112	,379	3,823	,000	,868	1,151
Aksesibilitas Laporan Keuangan	,694	,189	,364	3,664	,000	,868	1,151

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah
Sumber : Hasil SPSS yang diolah, 2017

4.5.1. Analisis Regresi

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 8,545 + 0,426 \text{PLK} + 0,694 \text{ALK} + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta sebesar 8,545 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (0), maka rata-rata akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah adalah sebesar 8,545
2. Koefisien regresi penyajian laporan keuangan 0,426 menyatakan bahwa setiap kenaikan penyajian laporan keuangan akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah sebesar 0,426.
3. Koefisien regresi aksesibilitas laporan keuangan 0,694 menyatakan bahwa setiap kenaikan aksesibilitas laporan keuangan akan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah sebesar 0,694.

4.5.2. Uji Kelayakan Model

4.5.2.1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah

variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *nilai adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik (Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil penghitungan SPSS diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,613 ^a	,376	,359	2,599	1,661

a. Predictors: (Constant), Aksesibilitas Laporan Keuangan, Penyajian Laporan Keuangan

b. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,359 yang mengandung arti bahwa 3,59 % variasi besarnya akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah bisa dijelaskan oleh penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan sedangkan sisanya 96,41% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.5.2.2. Uji F

Uji F seringkali juga dinamakan dengan *analysis of variance*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penghitungan SPSS diperoleh uji f sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	296,989	2	148,494	21,990	,000 ^b
	Residual	492,959	73	6,753		
	Total	789,947	75			

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

b. Predictors: (Constant), Aksesibilitas Laporan Keuangan, Penyajian Laporan Keuangan

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.12 tampak bahwa nilai F hitung sebesar 21,990 dengan tingkatan signifikansi (sig) 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dimana Nilai F hitung (21,990) lebih besar dari nilai F tabelnya adapun nilai F-tabel (signifikansi 5% dengan $df_1=3-1$, dan $df_2=76-2-1=73$) adalah sebesar 3,122. Hal ini berarti bahwa model

penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan antara penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah Kabupaten Jepara.

4.5.2.3. Uji T

Dalam uji parsial ini ingin diketahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam pengujian parsial ini digunakan uji t.

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh penyajian laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah

Berdasarkan tabel 4.13 dibawah dapat dilihat bahwa variabel penyajian laporan keuangan daerah memiliki t hitung sebesar 3,823 dengan signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya signifikan, dimana nilai t hitung (3,823) lebih besar dari nilai t tabelnya , adapun Signifikan 2,5% dengan $(df) = 76 - 2 - 1 = 73$ adalah sebesar 1,933. Signifikan disini berarti hipotesis diterima. Ini berarti penyajian laporan keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan penyajian laporan keuangan daerah

berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menyajikan laporan keuangan daerah akan berimplikasi terhadap peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

2. Pengaruh aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah

Berdasarkan tabel 4.13 dibawah dapat dilihat bahwa variabel aksesibilitas laporan keuangan memiliki t hitung sebesar 3,664 dengan signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 artinya signifikan, dimana nilai t hitung (3,664) lebih besar dari nilai t tabelnya , adapun Signifikan 2,5% dengan $(df) = 76 - 2 - 1 = 73$ adalah sebesar 1,933. Signifikan disini berarti hipotesis diterima. Ini berarti aksesibilitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan aksesibilitas laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas laporan keuangan adalah terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan kemudahan akses terhadap laporan keuangan bagi para pengguna ternyata akan mampu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Tabel 4.13**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,545	2,843		3,006	,004
1 Penyajian Laporan Keuangan	,426	,113	,379	3,823	,000
Aksesibilitas Laporan Keuangan	,694	,189	,364	3,664	,000

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2017

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Pengaruh penyajian laporan keuangan daerah dikatakan signifikan karena nilai sig. variabel penyajian laporan keuangan daerah adalah nilai t-hitung sebesar 3,823 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa nilai t-hitung tersebut lebih besar dari nilai t-tabel yaitu $3,823 > 1,993$. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan penyajian laporan keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

dengan meningkatnya penyajian laporan keuangan daerah akan berimplikasi terhadap peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014), yang meneliti tentang pengaruh penyajian laporan keuangan daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan SKPD Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penyajian laporan keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Jadi dengan adanya penyajian laporan keuangan yang semakin baik maka akan memenuhi karakteristik laporan keuangan dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Semakin baik penyajian laporan keuangan tentu akan memperjelas pelaporan keuangan pemerintah daerah karena semua transaksi keuangan dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada dan akan disajikan dengan lengkap dan jujur dalam laporan keuangan pemerintah daerah. Dengan demikian diharapkan dapat mengurangi kelalaian dan kecurangan dalam pengelolaan keuangan daerah. Sehingga pengelolaan keuangan daerah dapat dipertanggungjawabkan dengan baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

4.6.2 Pengaruh Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Variabel aksesibilitas laporan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hal ini ditunjukkan dari nilai t-hitung sebesar 3,664 pada tingkat signifikansi sebesar

0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa nilai t-hitung tersebut lebih besar dari nilai t-tabel yaitu $3,664 > 1,993$. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan aksesibilitas laporan keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah terbukti dan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan kemudahan akses terhadap laporan keuangan daerah bagi para pengguna ternyata akan mampu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hal ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sande (2013) yang meneliti tentang Pengaruh penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah Provinsi Sumatera Barat dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014), yang meneliti tentang pengaruh penyajian laporan keuangan daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan SKPD Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial aksesibilitas laporan keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Jadi dengan menyajikan laporan keuangan pemerintah dalam meningkatkan akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban pemerintah terhadap publik dan memberikan kemudahan akses bagi para pengguna laporan keuangan maka akan memungkinkan berjalannya fungsi kontrol yang baik terhadap pertanggungjawaban penggunaan asset daerah maupun kontrol terhadap kebijakan - kebijakan keuangan yang diambil pemerintah, baik kontrol yang dilakukan oleh badan pemeriksa, masyarakat maupun investor.

4.6.3 Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan dan Aksesibilitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Hasil uji simultan atas variabel penyajian laporan keuangan daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah menunjukkan bahwa secara bersama-sama memiliki pengaruh secara simultan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hal ini bisa dilihat dari Hal ini didukung dengan nilai F-hitung sebesar 21,990 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa nilai F-hitung tersebut lebih besar dari nilai F-tabel yaitu $21,990 > 3,122$. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan Penyajian laporan keuangan daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah secara simultan berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah terbukti dan diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menyajikan laporan keuangan daerah dan memberikan kemudahan akses terhadap laporan keuangan daerah bagi para pengguna ternyata akan mampu meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil pengujian regresi, diketahui bahwa pengaruh penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan baik secara individu maupun secara bersama-sama atau serempak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni (2014), Sande (2013) dan Mustofa (2012) tentang pengaruh penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh signifikan dan

positif secara parsial dan simultan pengaruh penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.